

Persepsi Siswa terhadap Variasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Telkom Pekanbaru

Sariah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 02nd, 2018

Revised July 16th, 2018

Accepted Oct 06th, 2018

Keyword:

Student perceptions

Teaching style

Religious teachers

ABSTRACT

Variation skills are one of the skills a teacher must possess. These skills include variation in teaching (teaching style), interaction patterns of learning and variation in the use of learning media. These three variations, if implemented, will create an effective learning atmosphere and can create good interaction and communication between teacher and students and provide students with positive perceptions of the teacher. To improve this, the teacher must improve teaching variation skills, this will increase students' positive perceptions of the teacher. Based on these thoughts, this paper is an effort to trace students' perceptions of the variation of teaching religious teachers at SMK Telkom Pekanbaru. This discussion was conducted using a descriptive approach by applying questionnaire and documentation techniques. The results of this discussion indicate the level of student perceptions of the variation of teaching religious teachers at SMK Telkom Pekanbaru is categorized quite well with the percentage obtained at 65.96%.

*Copyright © 2018, AL-USWAH.
All rights reserved.*

Corresponding Author:

Sariah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: syariah_b@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ke- an sangat penting bagi manusia
butuhan sepanjang hidup. Pendidik- karena tanpa pendidikan manusia

tidak akan pernah bisa maju dan berkembang. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hal yang sangat diprioritaskan. Allah akan mengangkat/meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Islam sangat memberikan motivasi yang besar terhadap orang yang memperoleh pendidikan, sehingga Allah mengangkat derajatnya. Hal ini penting dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tidak lepas dari peran seorang guru. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, menstimulasi, mempengaruhi, serta membekali siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang optimal. Oleh sebab itu, guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selain mempunyai peran di bidang pendidikan seorang guru juga mesti dilengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang dapat membantunya dalam proses pembelajaran. Pembentukan *performance* guru diperlukan keterampilan dasar, yaitu keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Ada beberapa keterampilan dasar dalam mengajar, paling tidak ada delapan keterampilan dasar,

yaitu: (1) keterampilan memberi penguatan; (2) keterampilan bertanya; (3) keterampilan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan mengelola kelas; (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹

Di antara keterampilan dasar guru tersebut, keterampilan variasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal penting dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tidak lepas dari peran seorang guru. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, menstimulus, mempengaruhi, serta membekali siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang optimal. Sebab itu guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses dalam proses pembelajaran.

Keterampilan mengadakan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran menyangkut tiga hal, yaitu variasi dalam gaya mengajar (*teaching style*), pola interaksi pembelajaran, variasi dalam penggunaan media pembelajaran.²

Ketiga variasi tersebut, bila dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran maka akan menciptakan suasana belajar yang efektif yang

¹C. Turney et.al., *Sydney Micro Skills: Handbook Series 1-5* (Sydney: Sydney University Press, 1973), 67

²Asep Heri Hernawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 343

dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta memberikan persepsi positif siswa terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan persepsi siswa seorang guru harus lebih meningkatkan keterampilan mengadakan variasi akan menimbulkan persepsi positif terhadap guru.

Variasi mengajar guru akan berdampak terhadap motivasi dan ini tergantung bagaimana persepsi siswa dalam hal tersebut.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan variasi mengajar guru. Pada tahun 2008, Samsul Ghoni meneliti tentang pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Tahun Ajaran 2007/2008.

Puput Hidayati, dalam penelitiannya pada tahun 2005 tentang hubungan antara persepsi variasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Peneliti menyebutkan bahwa variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari serta dipraktikkan oleh guru untuk meningkatkan mutu pengajaran. Bilamana guru dapat mempergunakan secara baik, sebab gaya mengajar seorang guru mempengaruhi motivasi dan emosi.

Tulisan ini akan mengangkat persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru PAI di SMK Telkom Pekanbaru.

2. PERSEPSI SISWA

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, selain itu persepsi diartikan sebagai proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua:

- a. Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampakkan kecenderungan untuk berbuat.
- b. Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampakkan kecenderungan reaksi untuk menghindar, menjauh dan bisa menimbulkanantisipasi atau cuek.³

Menurut Triadi Ardani, macam-macam persepsi berasal dari alat indra, yaitu:

- a. Persepsi melalui indra penglihatan
- b. Persepsi melalui indra pendengaran
- c. Persepsi melalui indra pencium
- d. Persepsi melalui indra pengecap.⁴

Dalam proses pembelajaran siswa akan menimbulkan persepsi terkait dengan penglihatannya terhadap keterampilan mengadakan variasi guru, akan dipandang oleh siswa yang kemudian akan dapat

³Syafei, *Persepsi terhadap Visi Pendidikan Islam Kependidikan Masyarakat Pekanbaru* (Pekanbaru: t.p., t.th). 11-12

⁴Triadi Ardani, *Psikhiatri Islam* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 10

merangsang, menjadikan siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, jika persepsi yang dimiliki siswa positif terhadap keterampilan mengadakan variasi mengajar, maka akan keaktifan belajarnya dapat menjadi meningkat, akan tetapi jika persepsi yang dimiliki siswa negatif terhadap keterampilan bertanya guru, maka keaktifan belajarnya dapat menjadi kurang meningkat.

Persepsi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran hal ini untuk menghindari salah pengertian dan harus dapat dilakukan oleh guru, sebab bila terjadi salah pengertian maka akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan. Demikian juga halnya siswa, dengan persepsi siswa dapat mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, didambakan, serta membaca apa yang ada pada diri guru seperti tingkah laku, ekspresi wajah, tekanan suara, gerak-gerik tubuh dan kata-kata, sehingga siswa dapat menyesuaikan tindakan sendiri berdasarkan pengetahuannya.⁵ Dalam hal ini siswa akan muncul respon, kesan dan penilaian terhadap guru tersebut, kesan atau persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru akan memberikan pengaruh dalam perilaku belajar mereka.⁶

Dari sisi psikologi untuk mengubah tingkah laku seseorang

harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, insitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi adalah proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkatagorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai redaksi.⁷

Dari komponen tersebut di atas, merupakan proses yang harus sampai pada diri seseorang agar menciptakan suatu persepsi. Dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi bukanlah suatu kata yang asing terutama dalam kegiatan pembelajaran, sebagai guru maupun calon guru.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses masuknya pesan yang

⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Humanika, 2009), 25

⁶Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung, Remaja, 2010), 35

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 447

ditangkap oleh panca indra dan dilanjutkan ke otak atau syaraf kemudian diinterpretasikan oleh individu, kemudian apa yang dipersepsikan akan membawa individu melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya.

3. VARIASI MENGAJAR GURU

Menurut Ahmad Sabri dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan sehingga situasi belajar mengajar senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, senantiasa menunjukkan ketekunan.

Sedangkan menurut Didi Supardie dan Deni Darmawan dalam bukunya *Komunikasi Pembelajaran* keterampilan mengadakan variasi ialah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar sehingga pembelajaran selalu menarik dan efektif.

Dari pendapat tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi ialah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru serta diamalkan oleh guru tersebut dalam kegiatan pembelajaran, untuk menciptakan kondisi awal yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga tertarik dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan mengajar kejenuhan atau kebosanan sering

dialami oleh peserta didik ditambah lagi kondisi ruangan yang tidak nyaman, guru yang tidak menyejukkan hati peserta didik dan materi yang kurang menarik, hal ini merupakan hal yang tidak diinginkan, dengan memperbaiki gaya mengajar belum tentu mengatasi persoalan yang terjadi, namun dengan variasinya kegiatan pembelajaran yang diberikan akan menghilangkan kejenuhan atau kebosanan peserta didik.

Komponen keterampilan mengadakan variasi terdiri dari variasi dalam gaya mengajar (*teaching style*), pola interaksi pembelajaran, dan variasi penggunaan media.

3.1. Variasi Gaya Mengajar

Secara garis besar, hal-hal yang berkaitan dengan gaya mengajar yang dapat divariasikan oleh seorang sebagai berikut:

3.1.1. Penggunaan variasi suara

Penggunaan variasi suara dalam pembelajaran berkaitan perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih. Pengaturan variasi suara untuk mengurangi kejenuhan.

3.1.2. Variasi dengan pemusatan perhatian

Dalam proses pembelajaran biasanya terdapat hal-hal khusus yang dianggap sangat penting untuk diperhatikan melebihi yang lainnya. Dalam kondisi seperti itu maka guru menggunakan ungkapan perhatian baik-baik “ini penting untuk diingat” sejenisnya, cara memusatkan

perhatian ini dalam penerapannya harus divariasikan dengan syarat tertentu, seperti sambil menunjuk ke arah gambar yang tergantung di kelas.

3.1.3. Variasi dengan kesenyapan

Variasi dengan kesenyapan dapat pula dimunculkan sebagai “waktu” tunggu” ketika guru mengajukan suatu pertanyaan, dengan maksud untuk memberi kesempatan berfikir kepada siswa. Setelah diam beberapa saat barulah guru menunjuk siswa yang akan diminta menjawab pertanyaan tersebut.

3.1.4. Variasi dengan kontak pandang

Variasi ini untuk lebih meningkatkan intensitas antara guru dengan siswa. Pada saat interaksi dengan siswa sebaiknya guru melakukan pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata para siswa untuk menunjukkan hubungan yang intim.

3.1.5. Variasi dengan gerakan badan dan mimik

Pada saat melakukan proses pembelajaran, keluwesan guru dalam bergerak disertai mimik muka yang penuh ekspres dapat merupakan alat komunikasi yang sangat efektif seperti senyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alit mata. Gerakan badan bisa menganggukkan atau menggelangkan kepala, menggoyangkan tangan, mengangkat bahu berjalan mendekati siswa, mengepal tinju, mengangkat ibu jari, bertepuk tangan dalam lainnya.

3.1.6. Variasi perubahan posisi guru

Variasi dengan perubahan posisi guru dalam proses pembelajaran digunakan dengan maksud untuk mempertahankan perhatian murid asal dilakukan dengan wajar dan tidak berlebihan selama proses pembelajaran berlangsung posisi tidak boleh terpaku di suatu tempat, perubahan posisi dengan cara berdiri di dapan kelas, duduk di kursi guru, pindah ke samping, ke tengah ke belakang dan sebagainya. Untuk tujuan tertentu misalnya guru berjalan-jalan di antara siswa untuk melihat-lihat siswa yang sedang bekerja, di saat lain guru duduk di sebelah siswa untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan. Variasi dalam pola interaksi pembelajaran.

Variasi dalam pola interaksi guru-siswa terdiri dari; pola interaksi satu arah (*one way traffic*), pola interaksi dua arah (*two way traffic*), dan pola interaksi banyak arah (*multy-way traffic*).

3.1.7. Variasi dalam penggunaan media

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pertimbangan mengadakan variasi dalam penggunaan media bukan sebagai pelengkap tetapi benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa. Media merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan, tanpa media maka

proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Penggunaan variasi dengan penggunaan media harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing jenis media itu sendiri. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh British Audio-Visual Assosation menyatakan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indera menunjukkan komposisi sebagai berikut:⁸

- a. 75% melalui indera penglihatan (visual)
- b. 13% indra pendengaran (auditori)
- c. 6% melalui indra sentuhan dan perabaan
- d. 6 % melalui indra penciuman dan lidah.

Dari temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan. Dengan demikian penggunaan media yang dapat dilihat lebih menguntungkan, sedangkan proses pembelajaran yang sebagian besar bahan ajar disampaikan secara verbal dengan mengandalkan indera pendengaran tidak banyak menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi akan lebih optimal lagi apabila mengadakan variasi penggunaan media yang dapat melayani semua indera siswa. Dalam penerapannya, jenis media yang divariasikan untuk

pelaksanaannya terdiri atas media visual, audio dan audio visual.

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa, tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah:

- 3.2. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran perhatian dari siswa terhadap materi pelajaran diberikan sangat dituntut, sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak kurang memperhatikan penjelasan guru. Karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.⁹ Dalam jumlah siswa yang banyak biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai fakta memang mempengaruhi memang fakta penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik dan pada materi baru.

- 3.3. Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap suatu bahan, untuk bahan tertentu boleh jadi siswa menyenangkan, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkan. Ini merupakan masalah bagi guru

⁸Asep H. Hermawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 348

⁹Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 185

dalam setiap mengadakan pertemuan.

3.4. Membentuk sikap positif guru dalam sekolah

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru, konsekuensinya bidang studi yang diajarkan tidak disenangi dan acuh tak acuh yang ditunjukkan lewat sikap ketika guru sedang memberikan materi pelajaran di kelas.

Kurang senangnya siswa terhadap guru bisa jadi disebutkan gaya mengajar guru kurang bervariasi, gaya mengajar guru yang tidak sejalan dengan gaya belajar siswa, metode yang digunakan itu - itu saja (*konvensional*), misalnya hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melakukan tugas mengajar di kelas. Misalnya metode diskusi, resitasi, tanya jawab, *problem solving*.

3.5. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individu

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, karena diakui penguasaan metode mengajar jumlah yang banyak akan lebih menyenangkan guru untuk melakukan penilaian metode mana yang akan dipakai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah, fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran sekolah. Sebagai alat peraga, sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan.¹⁰

3.6. Mendorong anak didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peran guru bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk bergairah belajar, dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, mampu dalam interaksi guru dengan anak didik.

Variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari serta dipraktekkan guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, bilamana guru dapat mem-

¹⁰Ibid.

pergunakan secara baik. Sebab gaya mengajar seorang guru mempengaruhi motivasi, emosi, dan capaian siswa di dalam sekolah. Penggunaan variasi mengajar guru yang kurang baik akan berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini juga mengakibatkan interaksi belajar siswa dan guru kurang dapat menjamin timbulnya iklim yang memungkinkan siswa mencapai keberhasilan belajar maksimal. Variasi gaya mengajar yang dimiliki guru dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif, sehingga tujuan yang diharapkan akan dapat dicapai dengan optimal.

4. PERSEPSI SISWA TERHADAP VARIASI MENGAJAR GURU

Pembahasan ini menggunakan teknik analisa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata seperti baik tinggi cukup sedang dan kurang baik rendah, sedangkan data kuantitatif dipersentasekan lalu ditransformasikan dalam kata-kata, yang dikatakan Suharsimi Arikunto, baik (76%–100%), cukup (60%–75%), kurang baik (40%–55%) tidak baik kurang dari 40%.¹¹

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru agama SMK Telkom Pekanbaru, dilihat dari skor 612 yang diperoleh dikalikan dengan

4 hasilnya $612 \times 4 = 2.448$ (N). Karena unsur N dan F telah diketahui skornya, selanjutnya disubstitusikan ke dalam rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

$$F = \frac{1.938}{2.448} \times 100 \\ = 65.96$$

Berdasarkan persentase tersebut di atas, maka angka yang diperoleh adalah sebesar 65.96%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru agama di SMK Telkom Pekanbaru dikategorikan **cukup baik**

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tingkat persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru agama di SMK Telkom Pekanbaru dikategorikan cukup baik dengan angka 65.96 %.

Memperhatikan hasil pembahasan ini, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepada guru agama, supaya dapat meningkatkan keterampilan mengajar antara lain dengan meningkatkan variasi mengajar, karena dengan demikian akan meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran dan persepsi siswa terhadap variasi mengajar guru akan lebih meningkat lagi. agama dan yang tidak kalah penting pelajaran agama bukan hanya para tataran kognitif saja tapi afektif dan psikomotorik.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 207

- b. Kepada pihak pimpinan sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Telkom Pekanbaru kiranya dapat memberi peluang atau kesempatan kepada guru agama untuk lebih meningkatkan profesionalisme dengan cara mengikuti kegiatan seminar-seminar pendidikan dan *workshop* dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan profesionalitas guru.
- c. Kepada siswa jangan menganggap enteng/gampang mata pelajaran agama, karena pelajaran ini sangat penting sekali, sebagai bekal ilmu dunia dan akherat, dan tingkatkan motivasimu dalam belajar termasuk pelajaran agama. Masa depan bangsa dan negara termasuk agama terletak ditangan generasi muda hari ini oleh karena itu persepsi yang positif terhadap variasi mengajar guru agama akan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar dengan sungguh sungguh.
- d. Kepada peneliti selanjutnya, tulisan ini memberikan inspirasi untuk mengadakan penelitian dari kajian dari aspek yang berbeda dan variabel yang berbeda.

REFERENSI

- [1] Ardani, Triadi. *Psikhiatri Islam*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008
- [2] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [3] Fattah, Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja, 2010.
- [4] Hermawan, Asep H., dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- [5] Hernawan, Asep Heri, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- [6] Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Humanika, 2009.
- [7] Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- [8] Syafei. *Persepsi terhadap Visi Pendidikan Islam Kependidikan Masyarakat Pekanbaru*. Pekanbaru: t.p., t.th.
- [9] Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [10] Turney, C. et.al. *Sydney Micro Skills: Handbook Series 1-5*. Sydney: Sydney University Press, 1973.